

**PESAN LINGKUNGAN DALAM FILM "TANAH TABI"**  
**(Analisis Semiotika Representasi Isu Lingkungan Dalam Film Tanah  
Tabi Karya Benaya Harobu)**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**Junra Yoram Olo**

**NIM: 2016230039**

**KONSENTRASI *TV DAN FILM***  
**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADewi**  
**MALANG**  
**2023**

## **RINGKASAN**

Kondisi lingkungan menjadi perhatian global yang semakin mendapat perhatian. Konsekuensi dari berbagai aktivitas manusia, seperti pembangunan infrastruktur, pertanian, dan manufaktur, tidak dapat dipisahkan dari fenomena ini. Salah satu tantangan global yang semakin menimbulkan kekhawatiran di seluruh dunia adalah kesulitan ekologis. Hal ini disebabkan fakta bahwa seiring bertambahnya populasi manusia, demikian pula dampak lingkungan dari aktivitas manusia.

Makna rahasia yang dimaksud pesan dalam film “Tathi Land” ditelaah setelah ditelaah setiap cutscene dalam film tersebut. Untuk menganalisis film ini, semiotika Umberto Eco digunakan untuk melihat pentingnya, interpretasi, dan makna detail dari adegan film "Tanah Tabi".

Hasil penelitian membuktikan adanya pesan isu lingkungan yang begitu dalam dan mengandung hasil analisis semiotika yang bermanfaat bagi banyak orang dan peneliti selanjutnya.

**Kata Kunci : Pesan Lingkungan, film, Analisis Semiotika**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kondisi lingkungan menjadi perhatian global yang semakin mendapat perhatian. Konsekuensi dari berbagai aktivitas manusia, seperti pembangunan infrastruktur, pertanian, dan manufaktur, tidak dapat dipisahkan dari fenomena ini. Selanjutnya, setelah disahkannya Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan dan Perlindungan Lingkungan Hidup, masalah lingkungan menjadi relevan di Indonesia. Salah satu tantangan global yang semakin menimbulkan kekhawatiran di seluruh dunia adalah kesulitan ekologis. Hal ini disebabkan fakta bahwa seiring bertambahnya populasi manusia, demikian pula dampak lingkungan dari aktivitas manusia. Berbagai inisiatif telah diambil untuk mengatasi masalah lingkungan ini, seperti menggunakan sumber energi terbarukan, mendaur ulang sampah, dan mengurangi emisi gas rumah kaca.

Film naratif merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menyebarkan pesan tentang kepedulian terhadap lingkungan. Media sinema dokumenter memiliki pengaruh besar terhadap penyebaran pesan-pesan sosial, seperti masalah lingkungan. Baru-baru ini, industri hiburan juga memasukkan tema ekologis dalam karya-karyanya. Salah satunya adalah film dokumenter "Tabi Land" yang tayang perdana di awal tahun 2023. Konflik antara masyarakat adat dan perusahaan tambang di kawasan Tanah Tabi Papua menjadi topik film ini.

Film dokumenter Tanah Tabi yang dibuat oleh tim ekspedisi anyar Indonesia ini dibintangi oleh Beny Harobu, alumnus Ilmu Komunikasi Universitas Tribhuwana Tungga Dewi Malang. Ada pelajaran alam yang bisa dipetik dari cerita ini, terutama

perlunya menjaga iklim untuk menjamin kelangsungan hidup makhluk hidup. Pesan tersebut disajikan di sepanjang film menggunakan citra naratif dan simbolik.

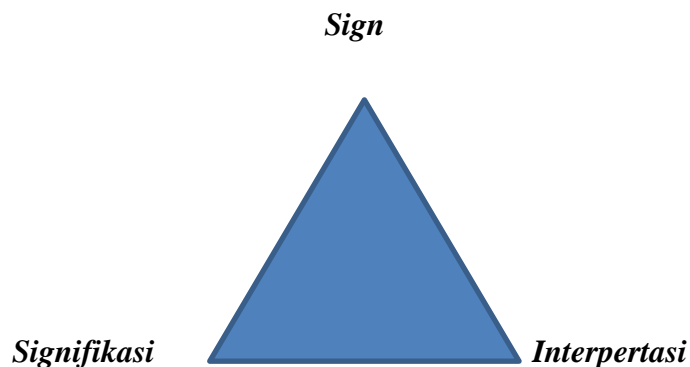
Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bagaimana film dokumenter “Tanah Tabi” menggunakan perspektif semiotik untuk menggambarkan tantangan lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana simbol-simbol dalam film merepresentasikan pesan lingkungan. Selain itu, penelitian ini mencoba untuk memastikan bagaimana narasi mempengaruhi seberapa baik penonton memahami tantangan lingkungan yang disajikan dalam film tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang nilai film dokumenter dalam menyebarkan pesan lingkungan.

Dengan melakukan studi semiotik tentang bagaimana kepedulian lingkungan digambarkan dalam “Tabi Land”, maka akan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mengkomunikasikan pesan lingkungan melalui media film dokumenter. Gambar-gambar film akan dipecah untuk analisis semiotik untuk memahami makna yang mereka miliki. Selain itu, analisis semiotik dapat membantu dalam mencari tahu bagaimana menyampaikan tema-tema ekologis dalam film.

Menurut etimologi, nama semiotika berasal dari kata Yunani semeion, yang berarti tanda. Dikatakan bahwa tanda itu sendiri dapat dianggap melambangkan yang lain sesuai dengan konvensi sosial yang telah lama terbentuk. Indikator pernah dipahami sebagai satu item yang menunjuk ke keberadaan yang lain. Semiotika adalah disiplin studi yang melihat bagaimana berbagai item, kesempatan, dan budaya menggunakan sinyal. (2013) Semiotika Indiwani adalah disiplin ilmu yang mempelajari tanda-tanda, pemeriksaan sinyal dan semua hal yang terkait dengannya, seperti bagaimana fungsinya, bagaimana hubungannya dengan tanda-tanda lain, dan bagaimana mereka yang menggunakannya mengirim dan menerimanya. Kajian semiotika berfokus pada kerangka, hukum, dan pola yang memungkinkan sinyal-sinyal ini memiliki makna. Semua komunikasi dibangun di atas tanda atau tanda

(Kriyantono, 2006; Littlejohn, 1996: 64). Melalui sinyal, orang dapat berkomunikasi satu sama lain. Di dunia kita, banyak hal yang dapat dikomunikasikan. Dalam hal menyebarkan pesan lingkungan, orang dan orang bersama-sama menggunakan tanda sebagai alat komunikasi utama mereka. Buku referensi tentang iklim dapat digunakan untuk penyelidikan lebih lanjut. Buku-buku ini dapat memberikan informasi tentang masalah ekologis yang disebutkan dalam cerita dan membantu menentukan bagaimana operasi penambangan emas ilegal mempengaruhi lingkungan dan jaringan sekitarnya.

Oleh karena itu, analisis semiotik tentang bagaimana kesulitan ekologis yang ditampilkan dalam “Tanah Tabi” bersama dengan referensi buku tentang iklim akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan alam yang ingin disampaikan dalam dongeng tersebut. Demikian juga, temuan penelitian ini dapat mendukung upaya masa depan untuk lebih efektif menyebarkan pesan alami dengan penggunaan film naratif. Contoh di bawah ini menunjukkan analisis adegan menggunakan teori semiotika Umberto Eco.



Dari landasan teori diatas, maka dapat dianalisis menggunakan teori semiotika Umberto Eco sebagai berikut.



Gambar 1.1

1. Sign/tanda merupakan segala sesuatu yang diserap oleh panca indera yang berbentuk fisik.
2. Signifikasi/pemaknaan merupakan hal-hal yang mewakili representasi yang dilihat dibalik tanda yang terlihat.
3. Interpretasi/pemahaman merupakan suatu makna yang mendalam dengan melihat tanda dibaliknya yang akan diterima seseorang dari objek.

Tanda diatas merupakan gambar hasil sagu yang di produksi oleh masyarakat Papua (TANAH TABI). Pohon sagu (*Metroxylon sagu*) memiliki signifikansi yang besar bagi masyarakat di wilayah-wilayah di Asia Tenggara, terutama di Indonesia dan Papua, dalam hal ini masyarakat tanah Tabi. Sumber makanan, Pohon sagu adalah sumber makanan utama bagi banyak komunitas di wilayah tersebut. Tepung sagu, yang dihasilkan dari batang pohon sagu, digunakan sebagai bahan dasar untuk berbagai hidangan tradisional. Ekonomi lokal, Pertanian sagu memberikan mata pencaharian bagi banyak petani di wilayah tersebut. Hasil panen sagu dapat dijual secara lokal atau diekspor untuk mendapatkan pendapatan. Kebudayaan dan warisan, Pohon sagu memiliki peran penting dalam budaya dan warisan masyarakat setempat

Simbol kehidupan, Pohon sagu sering dianggap sebagai simbol kehidupan karena memberikan manfaat yang penting bagi masyarakat di wilayah tumbuhnya. Dari pohon sagu, mereka dapat memperoleh sumber makanan utama seperti sagu, yang

merupakan bahan dasar bagi banyak hidangan tradisional. Oleh karena itu, pohon sagu sering kali dikaitkan dengan kesuburan, kelangsungan hidup, dan anugerah alam.

Pohon sagu memiliki nilai sosial dan budaya, dan berdampak besar pada bagaimana orang menjalani kehidupan mereka di daerah tempat mereka tumbuh. Pohon sagu seringkali menjadi fokus kegiatan sehari-hari saat orang berkumpul untuk mengumpulkan sagu atau mengolahnya menjadi makanan. Ini mencontohkan kebajikan sosial seperti kebersamaan, kolaborasi, dan kerja tim.

Atas dasar hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis masalah tersebut yang dituangkan kedalam karya penelitian dengan judul “Pesan Lingkungan Dalam Film Tanah Tabi (Analisis Semiotika Representasi Isu Lingkungan Pada "TANAH TABI" karya Beny Harobu”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan semiotika untuk membedah sinyal-sinyal ekologis yang terdapat dalam narasi film “Tabi Land” dalam situasi khusus tersebut. Rumusan masalah yang dihasilkan dari investigasi ini adalah sebagai berikut:

- 1 Bagaimana representasi isu lingkungan dalam film dokumenter "Tanah Tabi"?
- 2 Bagaimana pesan lingkungan yang ingin disampaikan dalam film dokumenter "Tanah Tabi"?
- 3 Bagaimana representasi konflik antara masyarakat adat dan perusahaan tambang dalam film dokumenter "Tanah Tabi"?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis representasi isu lingkungan dalam film dokumenter "Tanah Tabi".
2. Menjelaskan pesan lingkungan yang ingin disampaikan dalam film dokumenter "Tanah Tabi".
3. Menganalisis representasi konflik antara masyarakat adat dan perusahaan tambang dalam film dokumenter "Tanah Tabi".

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana tantangan ekologis digambarkan dalam film naratif "Tabi Land".
2. Menjelaskan pesan lingkungan yang ingin disampaikan dalam film dokumenter "Tanah Tabi" sehingga dapat menjadi inspirasi dalam pengembangan karya film dokumenter berikutnya.
3. Memberikan pemahaman mengenai representasi konflik antara masyarakat adat dan perusahaan tambang dalam film dokumenter "Tanah Tabi" sehingga dapat memberikan sumbangsih dalam penanganan konflik serupa di wilayah lain.



## Daftar Pustaka

- Arif Budi P. 2019. Analisis Semiotika Film dan Komunikasi. Malang : Intrans Publishing
- Aini, Alfiah Nurul. 2013. “Analisis Semiotik Terhadap Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Bahan Pengajaran Sastra di SMA”. Nosi. Vol 1, No 2, Hal 80-86.
- Alex Sobur. 2003. Semiotika Komunikasi. Bandung. Rosdakarya.
- Barthes, Roland. 2012. Elemen-Elemen Semiotika. Terjemahan M. Ardiansyah. Jogjakarta: IRCiSoD
- Bungin, Burhan, Sosiologi Komunikasi, Jakarta: Kencana, 2011.
- Cobley, Paul. (2014). The Routledge Companion to Semiotics. Routledge.
- Chandler, Daniel. (2007). Semiotics: The Basics. Routledge.
- Eco, Umberto, Teori Semiotika, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Fontanille, Jacques, dan Zilberberg, Claude. (2019). The Semiotics of Discourse. Bloomsbury Academic.
- Keraf, A.Sonny, Etika Lingkungan Hidup, Jakarta: Kompas, 2010
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Hoed, H. B. (2014). Semiotika & Dinamika Sosial Budaya.
- McQuail, Denis. 2011. Teori Komunikasi Massa. Jakarta: Salemba Humanika

Moleong, Lexy J. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. Ilmu Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya

Prasetya, A. B. (2019). analisis semiotika film dan komunikasi.

Pawito, Ph.D., Penelitian Komunikasi Kualitatif, Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2007